

## **Kajian Biblika Yesus Kristus Saksi Yang Setia Dalam Wahyu 1: 5 Serta Relevansinya Bagi Gereja Abad 1**

**Deky Nofa Aliyanto <sup>1)</sup>\***

1) Dosen Sekolah Tinggi Teologi Berea Salatiga

\*) Korespondensi penulis: [sintaaliyanto@yahoo.co.id](mailto:sintaaliyanto@yahoo.co.id)

Received: 12 March 2018 / Revised: 22 April 2018 / Accepted: 24 May 2018

### **Abstrak**

Gereja abad 1 penerima surat dari Rasul Yohanes adalah gereja yang mengalami tantangan secara internal dan eksternal. Tantangan yang mereka alami sangat sulit karena menjadikan sebagian jemaat harus kehilangan nyawa demi mempertahankan iman kepada Yesus Kristus. Dalam situasi seperti inilah Rasul Yohanes menulis kitab wahyu. Oleh karena kitab Wahyu juga memiliki jenis sastra surat maka Rasul Yohanes membuka suratnya dengan salam Trinitarian. Wahyu 1: 5 secara khusus adalah salam dari Yesus Kristus Saksi Yang Setia. Salam ini relevan bagi gereja abad 1. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah riset Teologi biblika dengan pendekatan hermeneutik dan pengkajian Alkitab untuk memahami makna teks dalam konteks penulis mula-mula. Dengan memahami makna teks dalam konteks penulis mula-mula akan terlihat gelar Yesus dari salam Ἰησοῦ χριστοῦ, ὁ μάρτυς ὁ πιστός dalam Wahyu 1: 5 memiliki relevansi dengan Gereja Abad 1.

**Kata Kunci:** Kajian biblika, Saksi yang Setia, Wahyu 1: 5, Relevansi, Gereja Abad 1.

The churches in first century, the epistle receiver from the Apostle of John is about the churches that experience some challenges internally and externally. The challenges that they experienced are very difficult

because those can make some part of congregations must be lost their lives for maintaining their faith to Jesus Christ. In this situation The Apostle of John write the book of revelation. Because of the book of revelation also has kind of literature letter, then the Apostle of John open his book by saying trinitarian greeting. Revelation 1: 5 specifically is the greeting from Jesus Christ The faithful witness. This greeting is relevant for the Churches in first century. The method that is used on this epistle is by doing biblical theology research with hermeneutic and assessment bible approach for understanding the meaning of texts in the beginning of writer's context. By understanding that, will be seen the appellation for Jesus from the greeting Ἰησοῦ χριστοῦ, ὁ μάρτυς ὁ πιστόζων the Revelation 1: 5, it has relevance with churches in first century.

Key words: Bible study, The faithful witness, Revelation 1: 5, relevance, Churches in first century.

## Pendahuluan

Wahyu pasal 1: 1-8 merupakan bagian “prolog”<sup>1</sup> yang “ditulis oleh Rasul Yohanes.”<sup>2</sup> Ayat 4-8 secara spesifik berisi salam pembuka dan syair pujian kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Grant R. Osborne menyebut rangkain ayat ini dengan “*Greeting and Doxology*”<sup>3</sup> sedangkan Robert H. Mounce menyebutnya dengan “*Salutation and Doxology*”<sup>4</sup> dan

---

<sup>1</sup>Meskipun berbeda dalam jumlah pasal namun beberapa pakar seperti Leon Morris, Wilfrid J. Harrington dan yang lainnya menyepakati bahwa Wahyu 1:1-8 merupakan bagian prolog surat. Bukti tersebut dapat dilihat dalam: Leon Morris, *The Book Of Revelation: An Introduction And Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002), 43-44. Wilfrid J. Harrington, *Revelation: Sacra Pagina Series Vol. 16* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1993), 17-21. Adela Yarbro Collins, “*The Combat Myth In The Book Of Revelation.*” *Harvard Dissertations In Religion*, No. 9 Missoula (1976): 13-29.

<sup>2</sup>Tulisan ini menerima pandangan bahwa penulis kitab Wahyu adalah Yohanes murid Tuhan Yesus yang disebut dengan Yohanes anak Zebedeus yang juga menulis Injil Yohanes. Bukti dapat dilihat dari beberapa sumber diantaranya: Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Pilihan Momentum: Tafsiran Kitab Wahyu*. Terj. Peter Suwandi Wong dan Baju Widjotomo (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 20-26.

<sup>3</sup>Grant R. Osborne, *Revelation: Baker Exegetical Commentary On The New Testament* (Michigan: Grand Rapids Baker Academic, 2006), 59.

<sup>4</sup>Robert H. Mounce, *The New International Commentary On The New Testament: The Book Of Revelation* (Grand Rapids, Michigan: W. B. Eerdmans, 2003), 44.

R. Bauckham secara spesifik menyebut ayat 4a-5a sebagai “*The Divine Trinity*.”<sup>5</sup>

“Surat”<sup>6</sup> dari Rasul Yohanes dialamatkan kepada tujuh jemaat di Asia Kecil terlihat dalam ayat 4a “*Dari Yohanes kepada ketujuh jemaat yang di Asia Kecil.*” Menurut Simon J Kistamaker “Yohanes berbeda dari penulis surat lain karena ia mengirim salam dari tiga pribadi tritunggal.”<sup>7</sup> Fakta itu terlihat dalam ayat 4b-6. Salam “dari Dia, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang” mengacu kepada Allah Bapa. Salam “dari ketujuh roh yang ada di hadapan takhta-Nya” mengacu kepada Roh Kudus dan salam dari “Yesus Kristus saksi yang setia” jelas mengacu kepada Yesus Kristus.

Menurut Gordon D. Fee dan Douglas Stuart hal pertama yang harus dilakukan dengan setiap Surat kiriman ialah membentuk suatu rekontruksi yang sementara namun arif dari situasi yang sedang dihadapi oleh penulis. Misalnya: Apakah yang sedang terjadi, yang menyebabkan surat ditulis, bagaimana penulis memahami keadaan penerima surat, bagaimana hubungan penulis dengan penerima surat saat menulis surat itu, sikap apakah yang ditunjukkan oleh penulis dan penerima surat dalam surat itu.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Richard Bauckham, *The Theology Of The Book Of Revelation* (New York: Cambrige University Press, 1993), 23.

<sup>6</sup>Kitab Wahyu memiliki jenis sastra rangkap tiga, yaitu apokaliptik, nubuat dan surat. Menurut Joel B. Grenn berbentuk surat, karena Kitab Wahyu ditulis oleh Yohanes untuk menjawab kebutuhan dan tantangan iman yang dialami oleh tujuh jemaat di Asia pada waktu itu. Berbentuk nubuatan, karena pesan apokaliptis yang diterima oleh Yohanes menunjukan suatu ciri nubuatan yang dialami oleh para nabi di dalam Perjanjian Lama. Nubuatan merupakan firman Allah yang diberitakan secara profetik (melalui para nabi) yang berkaitan dengan peringatan-peringatan yang akan terjadi di masa depan, berkenaan dengan fakta-fakta sejarah di kemudian hari. Sedangkan apokaliptik, merupakan penglihatan atau mimpi yang bersifat simbolis dari nubuatan yang sudah ada, dengan pesan yang melampaui nubuatan itu sendiri, yaitu akhir zaman atau selesainya sejarah dunia. Joel B. Green, *Memahami Nubuatan* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005), 71-72.

<sup>7</sup>Kistamaker, 85.

<sup>8</sup>Konteks penjelasan buku tersebut mengambil contoh dari surat yang ditulis oleh rasul Paulus yang ditujukan kepada jemaat Korintus. Namun beberapa prinsip Hermeneutis bagaimana seharusnya memperlakukan sastra surat berlaku juga bagi surat-surat lainnya dalam kitab-kitab Perjanjian Baru. Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat!* (Malang: Gandum Mas, 2003), 41.

Kitab Wahyu mengandung sastra surat karena itu rekontruksi yang diajurkan Gordon Fee dan Douglas Stuart bisa diterapkan terhadap kitab Wahyu khususnya pasal 1: 4-6. Penerapan tersebut memunculkan beberapa pertanyaan. Apakah yang sedang terjadi, yang menyebabkan kitab Wahyu ditulis? Bagaimana penulis memahami keadaan penerima kitab Wahyu? Bagaimana hubungan penulis dengan penerima kitab? Sikap apakah yang ditunjukkan oleh penulis dan penerima kitab dalam kitab itu?

Rekontruksi ini memunculkan beberapa pertanyaan, namun tulisan ini secara khusus membahas wahyu 1: 5 dengan mengajukan pertanyaan: Apakah salam dari “Yesus Kristus Saksi Yang Setia” relevan bagi penerima surat pada waktu itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka tulisan ini berjudul “Kajian Biblis Ἰησοῦ χριστοῦ, ὁ μάρτυς ὁ πιστός Dalam Wahyu 1: 5 Serta Relevansinya Bagi Gereja Abad 1”

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah riset Teologi biblia mencakup pendekatan hermeneutik untuk pengkajian Alkitab dengan tujuan memahami makna teks dalam konteks penulis mula-mula.<sup>9</sup> Menurut Douglas Stuart pendekatan hermeneutik dengan menggunakan cara eksegesis merupakan penelaahan yang cermat dan analitis mengenai bagian Alkitab agar dapat tercapai suatu penafsiran yang bermanfaat.<sup>10</sup> Istilah ‘eksegesis, sendiri berasal dari kata Yunani *exegeomai* yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa ke luar” atau “mengeluarkan.” Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, kata tersebut berarti “membaca atau menggali” arti tulisan-tulisan itu”<sup>11</sup>. Oleh sebab itu cara ini digunakan untuk menemukan atau membawa keluar makna “Yesus Kristus Saksi Yang Setia Dalam Kitab Wahyu 1:5 serta relevansinya bagi gereja abad 1.”

---

<sup>9</sup>Hermeneutik adalah interpretasi teks atau makna tertulis yang mengharuskan peneliti kembali berulang-ulang ke sumber data, mengadakan dialog dengan sumber data, mencoba memahami makna bagi penulis mula-mula, dan mencoba mengintegrasikannya dengan makna bagi peneliti. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 118.

<sup>10</sup>Hasil-hasil eksegeze senantiasa harus mempunyai nilai praktis sejati bagi orang percaya, jika tidak maka pekerjaan eksegeze itu tidak betul. Douglas Stuart, *Eksegeze Perjanjian Lama* (Malang: penerbit Gandum Mas, 1997), 21.

<sup>11</sup>John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 1.

### Eksegesa Wahyu 1: 5

Bagian ini membahas tafsiran teks Wahyu 1: 5 dengan membagi menjadi beberapa potongan kalimat. Kata-kata yang dianggap penting akan mendapatkan perhatian khusus dalam tafsiran. Sesudah proses tafsiran selesai maka penulis akan menarik kesimpulan sehingga makna tafsiran akan terintegrasi dan mudah dipahami.

Teks Wahyu 1: 5 dalam versi terjemahan baru adalah “dan dari Yesus Kristus, Saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati dan yang berkuasa atas raja-raja bumi ini. Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya.”<sup>12</sup> Dalam versi Byzantine adalah καὶ ἀπὸ Ἰησοῦ χριστοῦ, ὁ μάρτυς ὁ πιστός, ὁ πρωτότοκος τῶν νεκρῶν, καὶ ὁ ἄρχων τῶν βασιλέων τῆς γῆς. Τῷ ἀγαπῶντι ἡμᾶς, καὶ λούσαντι ἡμᾶς ἀπὸ τῶν ἁμαρτιῶν ἡμῶν ἐν τῷ αἵματι αὐτοῦ,<sup>13</sup>

καὶ ἀπὸ Ἰησοῦ χριστοῦ,

Kata καὶ berarti “dan,” sedangkan kata Ἰησοῦ, adalah kata benda maskulin genetif tunggal dari kata dasar Ἰησοῦς.<sup>14</sup> Peletakan kata ἀπὸ diikuti oleh kata Ἰησοῦ χριστοῦ yang berkusus genetif berarti “dari Yesus Kristus.”<sup>15</sup> Di sini Yohanes meyakini dan meyakinkan para pembaca suratnya bahwa mereka benar-benar mendapatkan salam “dari Yesus Kristus saksi yang setia.” Selain itu, Yohanes sebenarnya juga memberikan penekanan terhadap penyebutan Ἰησοῦ χριστοῦ “Yesus Kristus.”

Nama “Yesus” adalah yunanisasi (= bentuk Yunani) nama Ibrani yang ditemukan dalam Perjanjian Lama. Nama itu mewakili tiga nama terkenal: Yoshua – *lih.* Kel 17:10 – Yehoshua – *lih.* Za 3:1 – Yesua – *lih.* Neh 7:7. Dalam Bahasa Ibrani nama Yosua atau Yehosua, yang diyunanikan menjadi Yesus, berarti “Yahwe adalah pertolonganku” atau “Yahwe adalah penyelamat” atau “Pertolongan Yahwe”<sup>16</sup>

<sup>12</sup>Terjemahan Baru (ITB) (n.p.: L, 1997), BibleWorks, v.10.

<sup>13</sup>Byzantine (BYZ) (n.p.: L, 1995), BibleWorks, v.10.

<sup>14</sup>J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine: The Elements Of New Testament Greek* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987), 14.

<sup>15</sup>Ibid, 25.

<sup>16</sup>St. Darmawijaya Pr, *Pustaka Teologi: Gelar-gelar Yesus*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 1991), 12-13.

Arti nama Yesus yang berarti “Yahwe adalah Penyelamat” sesuai dengan catatan Matius “*Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.*” (Mat. 1:21).

Sebutan Kristus merupakan istilah yang berasal dari konsep Yunani. Χριστοῦ, adalah kata benda maskulin genetik tunggal dari kata dasar Χριστός. Menurut Gingrich, Χριστός “*as a proper name Christ* Mrk. 1:1; 9:41; Kis. 24:24; Rom. 1:4, 6, 8; Ibr. 3:6; 1 Pet. 1:1-3. As a title the Anointed One, the Messiah, the Christ Mat. 2:4; 16:16; Mrk 8:29; Luk. 2:26; 4:41; Kis. 3:18; 5:42; Rom. 9:5; Why. 11:15”.<sup>17</sup> Oleh karena itu sebutan “Yesus Kristus” adalah satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Bahkan penulis lain seperti Rasul Paulus terkadang menyebutnya dengan “Kristus Yesus” misalnya dalam (Rom. 1:1; 2:6; 3:24-25; 1 Kor. 1:1-2; Gal. 2:4, 16).

Istilah “Kristus” diterjemahkan dari Bahasa Ibrani *mashiah* yang berarti “diurapi.” “Istilah ini dikenakan kepada seseorang yang diutus oleh Allah untuk melakukan suatu tugas tertentu.”<sup>18</sup> Sebutan “Yesus Kristus” sangat penting karena menjadikan nama diri tersebut unik. Jemaat abad 1 pada waktu itu akan langsung mengerti bahwa yang dimaksud adalah “Yesus Mesias” atau “Yesus Diurapi” yang berasal dari Nazaret yang telah mati dengan cara disalibkan pada masa pemerintahan Pontius Pilatus. Faktakemudian menunjukandalam rangkaian ayat 5, bahwa Yesus Kristus yang diurapi dan diutus Allah telah melaksanakan tugasnya sebagai ὁ μάρτυς ὁ πιστός yaitu “saksi yang setia.”

ὁ μάρτυς ὁ πιστός,

---

<sup>17</sup>F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*. 2nd ed. Frederick W. Danker (Chicago: University of Chicago Press, 1983), BibleWorks. v.10.

<sup>18</sup>Di Israel, istilah *mashiah* pertama-tama digunakan untuk seorang raja, sebagai orang yang diurapi oleh Yahweh (1 Sam 16:3, 12-13; 2 Sam, 2:4, 7; 5:3, 17; 12:7; Mzm 89:20; 1 Taw 11:3; 14:8). Istilah ini digunakan untuk raja-raja keturunan Daud (1 Raj. 1:34, 19, 45; 2 Raj 2: 11; 23:20; 2 Sam. 19:11) meskipun digunakan juga untuk raja-raja lain (1 Sam 9: 16; 1 Raj. 19: 15,16). Istilah *Mashiah* juga diberikan kepada Cyrus, raja Persia, sebagai orang yang diurapi Allah (Yes.45:1) untuk melaksanakan misi pembebasan Israel dari pembuangan di Babel (Yes. 45:13). Kedua, istilah *mashiah* juga dikenakan kepada seorang imam (Kel. 29:27, 29-30; 40:13; Im. 6: 13; 8: 12) untuk melaksanakan tugas keimamatannya (kel.28:41). Istilah ini bias dikenakan kepada seorang nabi karena ia diurapi (1 Raj. 19: 16; Yes. 61:1) untuk memberitakan Firman kepada umat Israel. Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 130.

ὁ μάρτυς ὁ πιστός yaitu saksi yang setia. “ὁ μάρτυς, kata ὁ adalah kata sandang maskulin nominatif tunggal, sedangkan μάρτυς adalah kata benda maskulin nominatif tunggal. Kata μάρτυς menunjuk kepada seorang saksi. μάρτυς *ri* dan *marturia* lebih menunjuk kepada kesaksian.”<sup>19</sup>

Menurut Friberg μάρτυς adalah saksi fakta yang dapat dipastikan sah secara hukum. Secara umum, μάρτυς dipahami, *pertama*: sebagai orang yang menyaksikan sesuatu (Roma 1.9). *Kedua*: sebagai orang yang menyatakan fakta yang diketahui secara langsung yaitu dari pengetahuan langsung (KPR 1.22) atau dari pengalaman langsung (Ibrani 12.1). *Ketiga*: sebagai orang yang mengatakan apa yang dia percaya, meskipun hal itu mengakibatkan dia dibunuh karena menyaksikannya, atau disebut dengan martir (KPR 1.8; Wahyu 17.6).<sup>20</sup>

Sedangkan kata “setia” yang digunakan oleh Yohanes adalah πιστός. Sebenarnya kata πιστός berlawanan dengan ἄδικος yang berarti tidak jujur. Kata πιστός berarti orang yang dapat dipercaya, layak dipercaya, setia dan dapat diandalkan atau dapat juga berarti kepercayaan yang dapat dipercayai.”<sup>21</sup> “Pendapat lain mengartikannya dengan kepercayaan, kepastian, dan jaminandalam arti janji atau sumpah dengan dua nuansa kepercayaan dan bukti.”<sup>22</sup> “Dalam surat Ibrani kata πιστός dikenakan kepada Tuhan yang dapat dipercaya dan setia terhadap janji-Nya (Ibr. 10:23).”<sup>23</sup> Jadi dalam pemahaman seperti inilah sebenarnya sebutan “Yesus Kristus saksi yang setia.”

Kualifikasi sebagai “saksi yang setia” menurut Friberg secara faktual terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. Misalnya, sebagai orang yang menyatakan fakta yang diketahui dan dialami secara langsung Yesus pernah berkata kepada murid-murid-Nya, “kamu berasal dari bawah, Aku

---

<sup>19</sup>Wenham, 96.

<sup>20</sup>Timothy Friberg and Barbara Friberg, *Analytical Greek New Testament* (GNM). 2nd ed. Timothy and Barbara Friberg, 1994. BibleWorks, v.10.

<sup>21</sup>Frederick W. Danker (Chicago: University of Chicago Press, 2000), BibleWorks. v.10.

<sup>22</sup>Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged)* (Grand Rapids: Eerdmanns, 1985), BibleWorks, v.10.

<sup>23</sup>Friberg, Biblework v.10.

dari atas, aku bukan dari dunia ini”(Yoh. 8:23). Ia juga berkata, “...sesungguhnya anak tidak dapat mengerjakan segala sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau ia tidak melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa itu juga yang dikerjakan Anak (Yoh. 5:19) dan “apa yang kau lihat pada Bapa, itulah yang Kukatakan dan demikian juga kamu perbuat tentang apa yang kamu dengar dari bapamu” (Yoh. 8:38).

Sedangkan sebagai orang yang mengatakan apa yang dia percaya, meskipun hal itu mengakibatkan dia dibunuh karena menyaksikannya, atau disebut dengan martir telah dialami oleh “Yesus Kristus.” Menurut James H. Tood “tujuan hidup Yesus sejak semula adalah kematian di atas kayu salib.”<sup>24</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Stephen Tong:

Sejak di Perjanjian Lama Yesus telah dinubuatkan akan mengalami penderitaan menuju salib. Ia akan diolok-olok dan dibenci (Mzm. 22:7-9), tangan dan kakinya akan di paku (22:17) dan juga di aniaya (Yes. 53:5-7). Bahkan sebelum dunia dijadikan, Yesus telah dipilih oleh Allah untuk menjadi Anak Domba sebagai korban penebusan dosa (Why. 13:8). Selama hidupnya pun, Yesus telah menyadari bahwa kematian disalib merupakan tanggung jawab yang harus di pikul-Nya. Yesus secara berulang-ulang memberitahukan kepada para murid-Nya bahwa ia akan diserahkan ketangan orang jahat dan dibunuh (Luk. 24:44-47), ia juga bernubuat mengenai kematian dan kebangkitannya ketika berbicara untuk membangun bait suci dalam tiga hari (Yoh. 2:19) Meskipun sampai pada kematian-Nya di salib, para murid tidak mengerti maksud dari perkataan Yesus ini. Peristiwa lainnya, adalah pada waktu Yesus berdoa di taman getsemani. Saat itu Yesus mengerti bahwa waktu kematiannya sudah dekat sehingga ia menyerahkan cawan itu kepada kehendak Allah (Mat. 26:39).<sup>25</sup>

Martin Luther pernah mengatakan, “Memang sebuah kejutan, jika Yesus harus menyatakan dirinya sebagai seorang manusia yang mati disalib dan bukan menyatakan diri sebagai Tuhan yang kuat dan

---

<sup>24</sup>James H. Todd, *Kristologi: Tinjauan Berbagai Makna Tentang Salib Kristus* (Malang: Gandum Mas, 2003), 9.

<sup>25</sup>Stephen Tong, *7 Perkataan Salib* (Surabaya: Momentum, 1995), 94-99.



berkuasa.”<sup>26</sup>Memang Yesus mati di kayu salib tetapi bangkit pada hari ke tiga. Dalam Kitab Wahyu Yesus Kristus merupakan saksi yang benar-benar dapat dipercayai karena telah mati tetapi bangkit kembali. Bahkan Yesus disebut dengan ὁ πρωτότοκος τῶν νεκρῶν yang berarti pertama bangkit dari kematian. Fakta ini menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah saksi yang benar-benar dapat dipercaya dan dapat diandalkan oleh jemaat Kristen abad 1 dalam seluruh realitas kehidupan yang mereka alami.

ὁ πρωτότοκος τῶν νεκρῶν

Kata νεκρῶν adalah kata benda maskulin genitive jamak dari kata dasar νεκρός. Kata ini berarti mati, meninggal dalam pengertian fisik atau tidak bernyawa. Peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus merupakan fakta historis. Kitab-kitab Injil memberikan konfirmasi bahwa Yesus mati karena peristiwa salib (Mat. 27: 32-44; Mrk. 15: 21-32; Luk. 23:26, 33-43; Yoh. 19:17-24; Mat. 27: 45-55; Mrk. 15: 33-41; Luk. 23: 44-49; Yoh. 19: 28-30) dan mengalami kebangkitan (Mat. 28: 1-10; Mrk 16: 1-8; Luk 24. 1-12; Yoh. 20:1-10).

Kata πρωτότοκος secara harafiah berarti anak sulung sebagai anak tertua dalam keluarga (Luk. 2:7; Ibr. 11:28). Dalam Wahyu 1:5 kata πρωτότοκος diterjemahkan dengan kata “pertama bangkit.” “Melalui kebangkitan-Nya, Dia-lah sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati (Kol. 1:18; Why. 1:5).”<sup>27</sup>Mounce mengatakan “*the firstborn from the dead*” this title is also found in Kolose 1: 18, where Christ is declared sovereign over the church by virtue of his resurrection from the dead.”<sup>28</sup>Menurut David H. Van Daelen “Ia adalah yang pertama bangkit dari antara orang mati: kebangkitan-Nya adalah awal dari kehidupan kekal bagi semua orang percaya (lihat 1 Kor.15).”<sup>29</sup>

Jadi ungkapan ὁ πρωτότοκος τῶν νεκρῶν secara tegas menjelaskan bahwa hanya Yesus Kristus manusia pertama yang bangkit dari kematian. “Di dalam Alkitab ada beberapa kisah tentang kebangkitan orang mati. Seperti; Anak janda di Sarfat (1 Raj. 17:8-24), perempuan Sunem (2 Raj. 4:8-37), anak Yairus (Mrk. 5:21-43), anak janda di Nain

<sup>26</sup>Martin Luther, “*Heidelberg Disputation*,” in *Luther: Early Theological Works*. Ed. James Atkinson (Philadelphia: Westminster Press, 1962). 290.

<sup>27</sup>*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1995), 48.

<sup>28</sup>Mounce, 48.

<sup>29</sup>David H. Van Daelen, *Pedoman Ke Dalam Kitab Wahyu Yohanes*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 20.

(Luk. 7:11-17), dan Lazarus (Yoh. 4:1-45)”.<sup>30</sup> Kebangkitan Yesus berbeda karena mereka hanya mengalami kebangkitan secara fisik dan kemudian mati kembali. Yesus Kristus mengalami kebangkitan fisik dan rohani, yaitu kehidupan yang tidak akan mati kembali atau disebut dengan kehidupan kekal.

“Melalui kebangkitan-Nya, Yesus meraih kemenangan atas kematian; dan kebangkitan ini juga akan diberikan kepada semua orang yang percaya kepadaNya. Ini berarti Yesus adalah Tuhan atas kematian sebagaimana ia adalah Tuhan atas kehidupan.”<sup>31</sup>

Inilah alasan mengapa Yesus disebut sebagai yang pertama bangkit dari kematian, tidak lain merupakan hak istimewa yang dimiliki oleh Yesus, bahwa ia berkuasa atas kematian dan juga berkuasa atas kehidupan umat manusia tanpa terkecuali. Itulah pula sebabnya “Yesus Kristus” disebut berkuasa atas raja-raja bumi yaitu “καὶ ὁ ἄρχων τῶν βασιλέων τῆς γῆς.”

καὶ ὁ ἄρχων τῶν βασιλέων τῆς γῆς

Kata “ἄρχων berarti pemimpin, penguasa atau seseorang yang memiliki keunggulan dalam kapasitas yang berkuasa. Kata ini bukan hanya menunjuk pada pemimpin atau penguasa biasa, melainkan seorang yang berkuasa atas para penguasa.”<sup>32</sup> Kata “βασιλεύς, ἑως, ὁ: *generally one possessing royal authority king, monarch.*”<sup>33</sup> Menurut Kittel βασιλεύς dalam Perjanjian Baru mencakup pengertian:

A first use in the New Testament is for earthly kings, in contrast or subordination to God. Pharaoh in Acts 7:10, 18; Heb. 11:23; Herod the Great in Mt. 2:1; Herod Antipas in Mt. 14:9; Herod Agrippa I in Acts 12:1; Herod Agrippa II in Acts 25:13; Aretas in 2 Cor. 11:32. All earthly rulers are kings (1 Tim. 2:2; 1 Pet. 2:13; Mt. 17:25; Acts 4:26; Rev. 1:5). Kings

---

<sup>30</sup>Haris Ompusungu. Artikel tentang “7 Orang Yang Pernah Dibangkitkan Dalam Alkitab” yang diterbitkan pada 22 September 2016. Diakses pada 22 Juli 2017. <https://rubrikKristen.com/7-orang-di-Alkitab-yang-pernah-dibangkitkan-dari-kematian/>.

<sup>31</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Wahyu Kepada Yohanes Pasal 1-5* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 49. 2006.

<sup>32</sup>Friberg, Biblework v.10.

<sup>33</sup>Friberg, Biblework v.10.

are not divine: God is king of the nations (Rev. 15:3) and the Messiah is King of kings (Rev. 19:16).<sup>34</sup>

Yesus Kristus pantas disebut “*King of the nations atau King of kings*” karena Dia berkuasa atas kematian sekaligus berkuasa atas raja-raja bumi. Untuk menegaskan pemahaman ini kata “bumi” yaitu γῆς perlu diperhatikan khususnya nomor lima.

Kata γῆς berarti bumi yang mengandung beberapa makna: *Pertama*, bumi menerima benih atau tanah hujan, tanah, bumi (Mat. 13:5). *Kedua*, bumi sebagai tempat meletakkan pondasi (Luk. 6:49). *Ketiga*, bumi adalah tanah (Mark. 4:1), berbeda dengan θάλασσα (laut). *Keempat*, bumi berbeda dengan yang lain (surga), (Mat. 5:18). *Kelima*, bumi sebagai wilayah - wilayah, wilayah, negara tertentu (Mat. 2:20), *Keenam*, sebagai seluruh bumi yang dihuni (Luk. 21:35) oleh manusia.<sup>35</sup>

Jadi sebutan Yesus, “yang berkuasa atas raja-raja bumi ini” sesungguhnya menjelaskan bahwa Yesus memiliki kuasa penuh atas raja-rajadunia. Kuasa yang tidak tertandingi oleh kuasa apapun yang memerintah dunia ini. “Dialah Penguasa atas raja-raja bumi ini: meskipun para penguasa bumi penuh kuasa, dan kendati kuasa dunia mereka itu menakutkan tetap Kristuslah yang memegang kemudi.”<sup>36</sup> Menurut Dave Hagelberg πρωτότοκος “menunjuk kepada kedaulatan Mesias, sama seperti Mzm. 89:28, yang menyebut Mesias sebagai “Anak Sulung...yang Mahatinggi di antara raja-raja bumi”. Ternyata Mzm. 89:28 juga merupakan sumber dari sebutan yang “berkuasa atas raja-raja bumi ini” dalam ayat ini.<sup>37</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut Simon J Kistamaker mengatakan “Ide ini berasal dari Mazmur 89:28, di mana Allah berkata tentang Daud, “Aku pun juga akan mengangkat dia menjadi anak sulung, menjadi yang mahatinggi di antara raja-raja di bumi.” Janji Allah digenapi dalam Yesus Kristus, kepada siapa segala sesuatu ditaklukan.”<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup>Kittel, BibleWorks, v.10.

<sup>35</sup>Friberg, Biblework v.10.

<sup>36</sup>Van Daelen, 20.

<sup>37</sup>Dave Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani: Wahyu Yesus Kristus* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 1997), 38.

<sup>38</sup>Kistamaker, 88.

Sebutan tersebut juga menunjukan keIlahian dari Yesus. Ini mengisyaratkan bahwa Yesus memiliki kuasa yang sama dengan Allah, yang berkuasa atas segala sesuatu. Yohanes kemudian menulis, “Aku adalah Alfa dan Omega, Firman Tuhan Allah, yang ada dan yang akan datang yang Mahakuasa (Why. 1:8).” Ayat ini memberikan keterangan mengenai sifat Allah yang abadi dan kekal.

“Kemahakuasaan Allah selalu identik dengan keabadian. Tidak ada kata yang lebih mudah menjelaskan tentang kemahakuasaan Allah, selain dengan kata abadi atau kekal. Keabadian Allah itu disebut sebagai Alfa dan Omega”.<sup>39</sup> Itu berarti bahwa Allah tidak berkesudahan. Ia melampaui waktu dan melampaui sejarah dunia. Jika Allah melampaui waktu dan melampaui sejarah dunia. Tentu saja, Allah memiliki kuasa untuk memulai dan mengakhiri segala sesuatu, termasuk kehidupan yang ada di dunia ini. Demikian juga dengan keIlahian Yesus, kuasa-Nya mampu memulai dan mengakhiri segala sesuatu yang ada di dunia ini, bahkan dunia itu sendiri.

Meskipun para raja dunia termasuk kekaisaran Romawi memiliki kuasa yang begitu hebat, memerintah dengan tangan besi bahkan telah banyak membunuh pengikut Kristus pada waktu itu. Kekuasaan mereka hanya sementara. Kekuasaan mereka mampu membinasakan tubuh tetapi tidak mampu mengalahkan Maut. Kekuasaan Yesus jauh lebih tinggi dan jauh lebih besar dari pada raja-raja dunia. Sebab, Yesus bukan hanya memiliki kuasa untuk memerintah para raja, tetapi ia juga memiliki kuasa untuk menciptakan dan mengakhiri dunia ini, bahkan kuasa maut telah Dia taklukan.

---

<sup>39</sup> **Α** (Alfa) dan **Ω** (omega) adalah abjad awal dan abjad akhir dalam urutan huruf Yunani. Itu berarti ketika Yesus disebut sebagai Alfa dan Omega, Yesus kekal adanya, karena Ia telah ada sejak awal hingga akhir dari dunia ini. Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Frederick W. Danker (Chicago: University of Chicago Press, 2000), BibleWorks. v.10. Menurut R. Bauckham, kata Alfa dan Omega memiliki kesamaan makna dengan sebutan YHWH di dalam PL kata YHWH yang biasa dibaca “Yahoh” oleh orang Yahudi, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Yunani dengan menghilangkan huruf “h” sehingga menjadi suatu simbol teologi yang kemudian ditulis dengan tiga huruf, yakni: **Ι Α Ω** (Iota, Alfa dan Omega). Tiga kata inilah yang kemudian memunculkan suatu kalimat yang menarik dari teologi Yohanes tentang Allah sebagai “who is and who was and who is to come.” R. Bauckham, *The Theology Of The Book Of Revelation* (New York: Cambridge University Press), 27-28.

Τῷ ἀγαπῶντι ἡμᾶς καὶ λούσαντι ἡμᾶς ἀπὸ τῶν ἁμαρτιῶν ἡμῶν ἐν τῷ αἵματι αὐτοῦ, “ἀγαπῶντι dan λούσαντι keduanya berkasus datif.”<sup>40</sup> Menurut J.W. Wenham secara mendasar kasus datif menyatakan “pada atau bagi” sehingga banyak ditemukan terjemahan “bagi Dia.” Namun terjemahan “bagi Dia” dalam ayat tersebut lebih tepat muncul sebanyak dua kali oleh karena kata ἀγαπῶντι dan λούσαντι keduanya berkasus datif. Sehingga terjemahan harafiah yang lebih tepat adalah “bagi Dia, yang mengasihi kita dan bagi Dia yang telah melepaskan kita...” dan bagian ini sering disebut dengan doxology.

“Menurut Henk Ten Napel doxology dalam Bahasa Yunani adalah *doxa* pandangan dan *logi* yang berarti pujian bagi Allah.”<sup>41</sup> Menurut Kistameker “di bagian lain, Yohanes mencatat doksologi dengan ungkapan yang sama (5:12-14; 7:12; 11:15) tetapi hanya di ayat ini ia mengaitkan doksologi ini dengan Yesus Kristus.”<sup>42</sup> Hal ini bertujuan supaya “Yesus Kristus yang merupakan saksi yang setia” menjadi pusat utama penyembahan para pembaca surat meskipun mereka diperhadapkan dengan pilihan untuk menyembah Kaisar.

Dalam ayat ini ἀγαπῶντι berbicara mengenai tindakan kasih Allah untuk menyambut, menghibur dan mencintai dengan baik umat-Nya. Bentuk “verb participle present”<sup>43</sup> ἀγαπῶντι menunjukkan bahwa kasih Allah bersifat terus menerus atau berkelanjutan terhadap umat-Nya meskipun mereka mengalami kesusahan dan penganiayaan.

Kata λούσαντι adalah verb participle aorist active. Menurut Friberg kata λούσαντι bersifat aktif dan secara harfiah berarti benar-benar membersihkan seseorang dengan mencuci, memandikan atau dengan membasuh (Kis. 16.33). Secara metaforis berarti pembersihan

---

<sup>40</sup> ἀγαπῶντι adalah verb participle present active dative masculine singular from ἀγαπάω. Sedangkan λούσαντι adalah verb participle aorist active dative masculine singular from λούω.

<sup>41</sup> Henk Ten Napel, *Kamus Teologi: Inggris - Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 117.

<sup>42</sup> Kistamaker, 90.

<sup>43</sup> Menurut William D. Mounce Ada prosedur untuk menafsirkan bentuk Present participle. *Initial question. You should ask the following three question of any participle before you attempt a translation. Aspect? If the participle is formed on the present tense stem, then it is a present participle. This means that yours translation should be continuoaus if possible.* William D. Mounce, *Basics Of Biblical Greek: Grammar* (Zondervan: Grand Rapids Michigan, 2003), 251.

rohani di (Yoh. 13.10).<sup>44</sup>Baik dipahami dengan membersihkan, mencuci, memandikan atau membasuh tindakan tersebut mengacu kepada pembersihan dari dosa (ἁμαρτιῶν) melalui darah (αἵματι) Yesus yaitu melalui kematian-Nya di kayu Salib.

Menurut Mounce *“The most important thing to remember about the aorist participle is its aspect. It indicates an undefined action. It tells you nothing about the aspect of the action other than it occurred.”*<sup>45</sup>Bentuk verb participle aorist λούσαντι menunjukkan bahwa tindakan membersihkan, mencuci, memandikan atau membasuh umat-Nya melalui darah-Nya merupakan tindakan yang sudah terjadi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah mengasihi umat-Nya merupakan tindakan yang bersifat terus-menerus atau berkelanjutan sedangkan membasuh umat-Nya merupakan tindakan yang sudah terjadi. Kistamaker mengatakan:

Uraian tentang Yesus “yang mengasihi kita” hanya disini muncul dalam bentuk *present tense*. Perhatikan, bentuk *present tense* ini disejajarkan dengan bentuk *past tense* dari “yang telah membebaskan kita,” untuk mempertajam kontras antara tindakan yang berkelanjutan dan tindakan yang telah selesai. Yesus mengasihi kita dengan kasih yang kekal, yang nyata dalam karya yang telah genap di atas Kalvari. Di sana Ia melepaskan kita dari dosa, sekali untuk selamanya. Kita melihat kontras yang jelas antara Sang Penguasa yang menyatakan kasih dengan menumpahkan darah-Nya karena dosa, dan kita, orang berdosa yang tidak layak.<sup>46</sup>

Fakta ini mendorong umat untuk senantiasa percaya kepada Yesus Kristus meskipun mengalami penganiayaan bahkan nyawa sebagai taruhannya. *“In Revelation the main demand is for a love for God that will not be overthrown by persecution (Why. 2:4; 12:11).”*<sup>47</sup>

## Hasil Eksegesa

Melalui salam pembuka dalam suratnya, Rasul Yohanes sangat meyakini dan hendak meyakinkan 7 jemaat dan para pembaca suratnya

---

<sup>44</sup>Friberg, BibleWorks v.10.

<sup>45</sup>William D. Mounce, Basics Of Biblical Greek Grammar, 259.

<sup>46</sup>Kistamaker, 89.

<sup>47</sup>Kittel, BibleWorks, v.10.

bahwa salam tersebut benar-benar berasal dari Yesus Kristus. Salam pembuka *καὶ ἀπὸ Ἰησοῦ χριστοῦ, ὁ μάρτυς ὁ πιστός, ὁ πρωτότοκος τῶν νεκρῶν, καὶ ὁ ἀρχὼν τῶν βασιλείων τῆς γῆς. Τῷ ἀγαπῶντι ἡμᾶς, καὶ λούσαντι ἡμᾶς ἀπὸ τῶν ἁμαρτιῶν ἡμῶν ἐν τῷ αἵματι αὐτοῦ* mengandung ide tentang gelar-gelar Yesus dalam cakupan Kristologi. Fakta tersebut terlihat dari makna salam pembuka surat itu sendiri.

Penyebutan “Kristus” menjadikan nama diri tersebut unik karena dengan penyebutan itu maka 7 jemaat dan pembaca surat pada waktu itu akan langsung mengerti bahwa yang dimaksud adalah “Yesus Mesias” atau “Yesus Diurapi” yang telah mati disalibkan. Tidak hanya itu Yesus Kristus juga disebut sebagai saksi yang setia atau bisa juga diartikan saksi yang dapat dipercayai karena memenuhi kualifikasi definitif bahwa seorang saksi haruslah menyatakan fakta yang diketahui secara langsung dan dipercayai meskipun harus mengorbankan nyawa.

Kabar baiknya. Meskipun karena kesetianya atau kepercayaanya Yesus Kristus mengalami kematian namun telah mengalami kebangkitan dari kematian tersebut. bahkan kebangkitanya disebut dengan kebangkitan yang sulung. Kebangkitan yang sulung secara tegas menjelaskan bahwa hanya Yesus Kristus manusia pertama yang telah bangkit dari kematian. Melalui kebangkitan-Nya, Yesus meraih kemenangan atas kematian; dan kebangkitan ini juga akan diberikan kepada semua orang yang percaya kepadaNya. KebangkitanNya sekaligus menunjukan bahwa Yesus Kristus berkuasa atas raja-raja yang memerintah di muka bumi.. Kuasa yang tidak tertandingi oleh kuasa apapun yang memerintah dunia ini

Realitas bahwa Yesus Kristus saksi yang setia yang pertama bangkit dari kematian dan berkuasa atas raja-raja bumi mendorong Rasul Yohanes untuk menaikan pujian Bagi Dia yang diistilahkan dengan doksologi. Rasul Yohanes juga memiliki harapan terhadap pembaca suratnya agar melakukan tindakan yang sama seperti yang telah dilakukannya. Rasul Yohanes secara tegas juga menyebutkan bahwa doksologi tersebut dikarenakan Allah senantiasa mengasihi umatNya dan karena Dia telah melepaskan umatNya dari dosa oleh karena darahNya yaitu melalui kematianNya di kayu salib.

### **Relevansi Bagi Gereja Abad 1**

“Tak banyak keraguan tentang alasan Yohanes menulis Kitab Wahyu. Penglihatan-penglihatan yang digambarkan kitab ini

memperlihatkan Yohanes dan para pembacanya “apa yang harus segera terjadi” (1:1), untuk memperingatkan, membimbing dan menghibur mereka.”<sup>48</sup> Salam pembuka surat yang berisi keyakinan tentang Ἰησοῦ χριστοῦ, ὁ μάρτυς ὁ πιστός yaitu “Yesus Kristus Saksi Yang Setia” tidak secara sembarangan dan sembrono ditulis oleh Rasul Yohanes. Keyakinan tersebut memiliki makna teologis yang penting bagi Yohanes dan Gereja abad 1 tentang jati diri Yesus Kristus dan karyaNya serta memiliki relevansi terhadap situasi dan kondisi gereja Abad 1 dimana surat tersebut dialamatkan. Mounce mengatakan “*To the Asian Christian about to enter into a time of persecution, Jesus is presented as the faithful witness. He is the model of how to stand firm and never compromise the truth of God.*”<sup>49</sup> Pendapat Mounce bisa diterima karena memang “maksud kitab ini adalah memperingatkan orang tentang apa yang terbentang di depan, menghibur mereka dalam keresahan mereka, dan memperlihatkan jalan keluar kepada mereka.”<sup>50</sup> Persoalannya adalah bagaimana melihat bahwa gelar Yesus dalam salam pembuka tersebut relevan dengan gereja abad 1? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu untuk melihat tantangan yang dihadapi jemaat abad 1, baik secara internal dan eksternal.

### *Relevansi Secara Internal*

Wahyu 1: 4a dengan jelas menunjukkan bahwa surat dari Rasul Yohanes dialamatkan, kepada 7 jemaat di Asia Kecil. “Isi setiap surat menyatakan latar belakang dan merefleksikan waktu penyusunan.”<sup>51</sup> Ayat 11 menjelaskan siapa 7 jemaat tersebut: “Apa yang engkau lihat, tuliskanlah dalam sebuah kitab dan kirimkanlah kepada ketujuh jemaat ini: ke Efesus, ke Smirna, ke Pergamus, ke Tiatura, ke Sardis, ke Filadelfia, dan ke Laodekia.” “Surat kepada 7 jemaat banyak menyingkapkan kondisi internal mereka sehingga kita bisa dengan cukup akurat memastikan maksud penulis. Beberapa jemaat telah undur (seperti di Efesus, Sardis dan Laodikia)”<sup>52</sup> Tujuh jemaat di Asia kecil adalah jemaat yang mengalami tantangan internal karena ada orang-orang Yahudi yang menyusup ke dalam jemaat dan menimbulkan kekacauan

---

<sup>48</sup>Daalen, 2.

<sup>49</sup>Robert H. Mounce, 48

<sup>50</sup>Daalen, 2.

<sup>51</sup>Kistemaker, 36.

<sup>52</sup>Donald Guthrie, *New Testament Intriduction: Pengantar Perjanjian Baru Volume 3* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014).271.



(2:9 dan 3:9). “Orang Yahudi adalah salah satu golongan terawal yang mendakwa Kekristenan dihadapan pemerintah Romawi, sehingga orang Yahudi menjadi ancaman nyata bagi jemaat.”<sup>53</sup>

Jemaat yang disapa dalam Kitab Wahyu menderita karena hasutan dan penganiayaan dari masyarakat sekitar maupun dari pemerintah. Hasutan itu terutama dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Mereka melakukan hasutan untuk melawan orang Kristen (2:9; 3:9). Apalagi pada waktu perang Yahudi pada tahun 66-70 M, banyak orang Yahudi yang lari ke Asia kecil, sehingga jumlah mereka cukup besar.<sup>54</sup>

“Orang Yahudi berusaha mempertontonkan orang-orang Kristen dengan menyeret mereka keluar sinagoge dan tidak memberi mereka perlindungan masyarakat. Mereka menjadi penganiaya komunitas Kristen dan menjadi kaki tangan iblis.”<sup>55</sup>

Selain itu terdapat pula kelompok lain yang menyesatkan, yaitu orang-orang yang menganggap dirinya rasul (2:2) dan juga ada kelompok bidah yang menyebut dirinya pengikut Nikolaus (2:6,15), pengikut ajaran Bileam (2:14) dan pengikut wanita Izebel (2:20). Kelompok-kelompok tersebut hidup dalam perzinahan (2:14,20) dan materialistik (3:17). Dalam beberapa jemaat seperti Sardis dan Laodekia, tantangan dari dalam muncul akibat dosa dan kelalaian mereka sendiri. Seperti di Sardis, mereka hidup tidak berjaga-jaga. Di Laodekia, mereka dikatakan buta, telanjang dan miskin dalam pengertian rohani.

Guhtrie mengatakan: sebagai nabi sejati, ia (Rasul Yohanes) harus mencatat tantangan yang ia terima dari Tuhan dan meneruskan seperti yang diperintahkan kepadanya (1:11). Ada beberapa yang dipuji, tetapi ada juga yang ditegur. Beberapa jemaat cenderung merosot secara rohani, beberapa tunduk kepada tekanan lingkungan yang tidak bermoral, dan beberapa disusupi oleh guru palsu. Sebagian besar perlu bertobat sementara satu jemaat, yaitu Laodikia, kemakmuran materi memerosotkan rohani sampai pada tingkat yang menyebabkan Tuhan bereaksi keras. Tetapi selain kritik, tema penting surat bagi sebagian besar jemaat adalah nasihat.

---

<sup>53</sup>Kistamaker, 39.

<sup>54</sup>Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi), 372-373.

<sup>55</sup>Kistamaker, 40.

Siapa bertelinga diundang untuk mendengar, seperti dipaparkan oleh rumusan di akhir setiap surat. Selain itu, setiap pesan berakhir dengan janji. Jadi, tujuan yang sangat praktis telah begitu nyata sejak awal Kitab Wahyu.<sup>56</sup>

Dalam konteks gereja abad 1 yang mengalami tantangan secara internal gelar Ἰησοῦ χριστοῦ, ὁ μάρτυς ὁ πιστός yaitu “Yesus Kristus Saksi Yang Setia” relevan pada waktu itu mengingat beberapa jemaat telah undur dari iman sebagaimana dialami oleh jemaat Sardis, Efesus dan Laodekia. Sebagian jemaat lain juga diperhadapkan dengan ajaran-ajaran palsu dan juga mengalami kemerosotan rohani. Gelar ini sangat relevan untuk mengingatkan bahwa setiap jemaat memiliki tugas sebagai saksi bahkan harus menjadi saksi yang setia. Dalam hal ini tentu saja seorang saksi yang dalam situasi dan kondisi apapun tetap setia dan percaya kepada Yesus Kristus sebagaimana telah Yesus teladankan kepada mereka bahkan ketika nyawa menjadi taruhan. Itulah sebabnya kepada jemaat di Smirna Yesus Kristus memerintahkan mereka untuk setia sampai mati (Wahyu 2:10).

#### *Relevansi Secara Eksternal*

Selain itu 7 jemaat juga mengalami tantangan secara eksternal yaitu dari kekaisaran Romawi sebagai mana juga ditegaskan oleh Tenney “Hampir dapat dipastikan bahwa negara Romawi dijadikan model dari kekuasaan kerajaan yang digambarkan Wahyu sebagai musuh umat Kristen.”<sup>57</sup> “Dari sejumlah Kaisar yang pernah memerintah, Kaisar Domitianus adalah kaisar kedua, setelah Caligula (37-41 M), yang memperhatikan dengan serius keilahian dirinya dan menuntut penyembahan terhadap kaisar.”<sup>58</sup> “Menurut Suetonius seorang sejarawan Romawi, kaisar yang secara terang-terangan menyuruh orang untuk menyembah dirinya sebagai *dominus et deus noster* (Tuhan dan Allah kami) adalah Domitianus (81-96).”<sup>59</sup> “Ia mendirikan monumen bagi dirinya, menghukum siapapun yang tidak menyembahnya dan menyebut

---

<sup>56</sup>Guthrie, 271

<sup>57</sup>Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995), 475.

<sup>58</sup>Barclay, 29.

<sup>59</sup>Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 372.

mereka ateis.”<sup>60</sup>“Ia mengarahkan kebencian pada orang Yahudi dan Kristen. Setiap orang yang berada di wilayah kekaisaran harus menyebut Domitianus allah “*Dominus et Deus*” atau mati. Tidak ada pilihan lain bagi orang Kristen: mati atau mengakui keilahian kaisar.”<sup>61</sup>

Penganiayaan itu dilukiskan sebagai tindakan yang berasal dari “si pelacur Babel” (17:1-3,9, 15-18), yang mabuk oleh darah orang-orang kudus dan saksi-saksi Yesus (17:6). Kota yang dimaksudkan adalah Roma. Dari penganiayaan itu, agama negara (penyembahan kepada kaisar) dipaksakan. Di dalam kitab ini, ada dua binatang yang disebutkan, yang satu keluar dari dalam laut dan yang lainnya keluar dari dalam bumi (Why. 13). Binatang itu menggambarkan kekuasaan kaisar dan para imamnya. Mereka memaksa rakyat untuk menyembah kepada kaisar dan para imamnya. Mereka yang tidak menyembah kaisar dan patungnya dikucilkan, dianiaya, bahkan dibunuh (13:16-17-17:5). Semua itu didalangi oleh Naga, artinya Setan (12:13). Pemaksaan ini menempatkan orang Kristen pada dua pilihan. Menyembah kaisar sebagai dewa berarti selamat, dan sebaliknya menentang penyembahan kepada kaisar berarti penganiayaan dan/atau dibunuh.<sup>62</sup>

Jelas, adalah sulit bagi orang Kristen untuk mengakui keallahan kaisar. Tetapi penolakan untuk mengakui itu akan dianggap sebagai ketidaksetiaan politis orang Kristen terhadap negara. Atas tindakan itu, Domitianus menganggap agama Kristen sebagai kelompok oposisi politis yang berbahaya.<sup>63</sup> Kitab Wahyu ditulis untuk memperingatkan, membimbing dan menghibur mereka yang berada dalam tekanan.<sup>64</sup>

Bagi jemaat yang mengalami penganiayaan bahkan nyawa menjadi pertaruhan karena kebijakan politik *dominus et deus noster* gelar

---

<sup>60</sup>Titus Flavius Clement dan Manlius Acilius Glabrio adalah 2 konsul provinsi di Kekaisaran Romawi yang dianggap ateis dan dihukum dengan cara dibuang karena menolak menyembah Kaisar Domitianus, lihat dalam GB. Caird, *Black's New Testament Commentary: The Revelation of Saint Jhon* (Peabody, Massachussets: Hendrickson Pubhliser, 1966), 21.

<sup>61</sup>Barclay, 29.

<sup>62</sup>Hakh, 273.

<sup>63</sup>Yohanes Bambang Mulyono, *Teologi Kitab Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 15-16.

<sup>64</sup>Daalen, 2.

sekaligus realitas bahwa Yesus Kristus saksi yang setia yang pertama bangkit dari kematian dan berkuasa atas raja-raja bumi sangat relevan. Kebangkitan Yesus sebagai yang sulung merupakan suatu model bagi jemaat yang mengalami penganiayaan. Dengan kata lain Rasul Yohanes secara tersirat sebenarnya hendak mengingatkan jemaat untuk setia sampai mati karena meskipun mereka mengalami kematian fisik, mereka akan mengalami kebangkitan sebagaimana sudah dialami oleh Yesus Kristus sendiri. Rasul Yohanes sekaligus mengingatkan bahwa yang berkuasa bukanlah raja-raja bumi yang dalam konteks ini adalah Kekaisaran Romawi meskipun berkuasa untuk menghilangkan nyawa seseorang. Yesus Kristus yang telah menaklukkan maut itulah yang sebenarnya berkuasa atas dunia ciptaan. Justru dalam situasi yang mengalami tantangan baik secara internal maupun eksternal Rasul Yohanes mengajak para pembaca suratnya untuk setia sampai mati bahkan manaikan doksologi “syair pujian bagi Dia” dalam situasi sulit karena mengasihi jemaat terus menerus dan telah melepaskan mereka dari dosa oleh darahNya.

### **Kesimpulan**

Salam pembuka yang bersisi gelar Yesus ὁ μάρτυς ὁ πιστός, ὁ πρωτότοκος τῶν νεκρῶν, καὶ ὁ ἄρχων τῶν βασιλείων τῆς γῆς. Τῷ ἀγαπῶντι ἡμᾶς, καὶ λούσαντι ἡμᾶς ἀπὸ τῶν ἁμαρτιῶν ἡμῶν ἐν τῷ αἵματι αὐτοῦ, relevan bagi jemaat abad 1 yang mengalami tantangan baik secara internal maupun eksternal. Dalam konteks gereja abad 1 yang mengalami tantangan secara internal gelar Ἰησοῦ χριστοῦ, ὁ μάρτυς ὁ πιστός yaitu “Yesus Kristus Saksi Yang Setia” relevan karena beberapa jemaat telah undur dari iman sebagaimana dialami oleh jemaat Sardis, Efesus dan Laodekia. Sebagian jemaat lain juga diperhadapkan dengan ajaran-ajaran palsu dan juga mengalami kemerosotan rohani. Gelar ini relevan untuk mengingatkan bahwa setiap jemaat memiliki tugas sebagai saksi bahkan harus menjadi saksi yang setia. Dalam hal ini tentu saja seorang saksi yang dalam situasi dan kondisi apapun tetap setia dan percaya kepada Yesus Kristus sebagaimana telah Yesus teladankan kepada mereka bahkan ketika nyawa menjadi taruhan.

Sedangkan jemaat yang juga mengalami tantangan eksternal yaitu mengalami penganiayaan bahkan nyawa menjadi taruhan, gelar sekaligus realitas bahwa Yesus Kristus merupakan saksi yang setia yang pertama bangkit dari kematian dan berkuasa atas raja-raja bumi sangat relevan.

Kebangkitan Yesus sebagai yang sulung merupakan suatu model bagi jemaat yang mengalami penganiayaan. Rasul Yohanes sebenarnya hendak mengingatkan jemaat untuk setia sampai mati karena meskipun mereka mengalami kematian fisik, mereka akan mengalami kebangkitan sebagaimana sudah dialami oleh Yesus Kristus sendiri. Rasul Yohanes sekaligus mengingatkan bahwa yang berkuasa bukanlah raja-raja bumi yang dalam konteks ini adalah Kekaisaran Romawi meskipun berkuasa untuk menghilangkan nyawa seseorang. Yesus Kristus yang telah menaklukan maut itulah yang sebenarnya berkuasa atas dunia ciptaan. Justru dalam situasi yang mengalami tantangan baik secara internal maupun eksternal Rasul Yohanes mengajak para pembaca suratnya untuk setia sampai mati bahkan manaikan dokologi “syair pujian bagi Dia” dalam situasi sulit karena Dia mengasihi jemaat terus menerus dan telah melepaskan mereka dari dosa oleh darahNya.

## Kepustakaan

- Barclay, 1993. William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Wahyu Kepada Yohanes Pasal 1-5*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Bauer, Walter. 2000. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Frederick W. Danker (Chicago: University of Chicago Press)
- Bauckham, Richard. 1993. *The Theology Of The Book Of Revelation* (New York: Cambridge University Press)
- Caird, GB. 1996.. *Black's New Testament Commentary: The Revelation of Saint Jhon* (Peabody, Massachussets: Hendrickson Publiser)
- Collins, Adela Yarbro. 1976. “*The Combat Myth In The Book Of Revelation*.” Harvard Dissertations In Religion, No. 9 Missoula
- Daalen, David H. 2004. Van. *Pedoman Ke Dalam Kitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Darmawijaya Pr, St. 1991. *Pustaka Teologi: Gelar-gelar Yesus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Danker (Chicago: University of Chicago Press, 1983), BibleWorks. v.10.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF)

- Fee, Gordon D. dan Stuart, Douglas. 2003. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat!* (Malang: Gandum Mas
- Friberg, Timothy and Friberg, Barbara. 1994. *Analytical Greek New Testament (GNM)*. 2nd ed. Timothy and Barbara Friberg
- Green, Joel B. 2005. *Memahami Nubuatan* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab
- Gingrich, F. Wilbur *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*. 2nd ed. Frederick W
- Guthrie, Donald. 2014. *New Testament Intriduction: Pengantar Perjanjian Baru Volume 3*. Surabaya: Penerbit Momentum
- Harrington, Wilfrid J. 1993. *Revelation: Sacra Pagina Series Vol. 16* Collegeville, Minnesota: Liturgical Press
- Hakh, Samuel Benyamin. 2008. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*. Bandung: Jurnal Info Media
- Hayes John H. & Holladay, Carl R. 2017. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hagelberg, Dave. 1997. *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani: Wahyu Yesus Kristus*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi
- Indra, Ichwei G. 2010. *Eksposisi Kitab Wahyu: Sebuah Pengantar*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis
- Kittel, Gerhard, Friedrich, Gerhard and Bromiley, Geoffrey W. 1985. *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged)* (Grand Rapids: Eerdmanns
- Kistamaker, Simon J. 2014. *Tafsiran Pilihan Momentum: Tafsiran Kitab Wahyu*. Terj. Peter Suwandi Wong dan Baju Widjotomo. Surabaya: Penerbit Momentum
- Luther, Martin. 1962. "Heidelberg Disputation," in *Luther: Early Theological Works*. Ed. James Atkinson. Philadelphia: Westminster Press.
- Morris, Leon. 2002. *The Book Of Revelation: An Introduction And Commentary* (Grands Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing
- Mounce, Robert H. 2003. *The New International Commentary On The New Testament: The Book Of Revelation*. Grand Rapids, Michigan: W. B. Eerdmans

- Mounce, William D. 2003. *Basics Of Biblical Greek: Grammar*. Zondervan: Grand Rapids Michigan
- Mulyono, Yohanes Bambang. 1993. *Teologi Kitabahan: Ulasan atas Kitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Napel, Henk Ten. 1994. *Kamus Teologi: Inggris – Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Osborne Grant R.2006. *Revelation: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*. Michigan: Grands Rapids Baker Academic
- Subagyo, Andreas B. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup
- Stuart, Douglas. 1997. *Eksegese Perjanjian Lam*. Malang: penerbit Gandum Mas
- Tenney, Merrill C. 1995. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas
- Todd, James H. 2003. *Kristologi: Tinjauan Berbagai Makna Tentang Salib Kristus*. Malang: Gandum Mas
- Tong, Stephen. 1995. *7 Perkataan Salib*. Surabaya: Momentum
- Wenham, J. W. 1987. *Bahasa Yunani Koine: The Elements Of New Testament Greek*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara